

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Tingkat Kemiskinan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Kemiskinan**

Kemiskinan adalah keadaan yang terikat erat dengan masyarakat (Ravallion, 2016). Semua negara menghadapi masalah kemiskinan, tetapi negara-negara berkembang dan tertinggal. Penyebab kemiskinan sangat banyak dan beragam, tidak hanya mempengaruhi sistem ekonomi tetapi juga sistem politik, sosial, budaya dan masyarakat lainnya (Suharto, 2005). Menurut Kartasmita (1996), gagasan kemiskinan menurut model waktu, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun-temurun di daerah-daerah tersebut, mayoritas daerah yang sumber daya alam atau wilayahnya yang terisolasi (*persistent poverty*), kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan (*cyclical poverty*), kemiskinan musiman seperti nelayan dan pangan didasarkan pada konsep-konsep tersebut (*seasonal poverty*) dan kemiskinan yang disebabkan oleh bencana alam atau hasil dari tindakan tertentu yang menurunkan tingkat kesejahteraan secara keseluruhan (*accidental poverty*).

Kemiskinan terkait erat dengan terbatasnya kesempatan kerja, pengangguran dan layanan pendidikan dan kesehatan yang tidak memadai (Fadli, 2021). Karena sumber daya yang dialokasikan terbatas, kebijakan anti kemiskinan harus memperhatikan kondisi setiap dimensi yang menyebabkan

kemiskinan, beradaptasi dan fokus pada kondisi dan kebutuhan masyarakat (Bappenas, 2018).

Jumlah penduduk miskin menurut BPS (2016), adalah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan, yaitu mereka yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dan bukan mereka yang memiliki pengeluaran bulanan rata-rata setiap bulan dari penduduk di bawah tingkat kemiskinan.

#### **2.1.1.2 Jenis-Jenis Kemiskinan**

Berikut ini adalah jenis kemiskinan menurut Lincoln&Arsyad (2015), sebagai berikut:

##### **a. Kemiskinan absolut**

Kemiskinan absolut adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang yang tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Seseorang dianggap miskin ketika mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan standar adalah perbedaan antara apakah seseorang dikatakan miskin atau tidak miskin dan apakah itu diartikan sebagai garis kemiskinan. Misalnya seseorang yang penghasilannya di bawah UMR tinggal dan menetap di Jakarta. Orang tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan, karena pendapatannya tidak mencukupi.

##### **b. Kemiskinan relatif**

Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh pembangunan yang tidak merata sehingga tidak dapat menjangkau semua orang. Karena itu, beberapa daerah memiliki penduduk dengan perbedaan pendapatan. Sekalipun status penduduk di atas garis kemiskinan, mereka tetap terlihat miskin

karena rata-rata pendapatan penduduk di daerah tersebut lebih tinggi. Misalnya perbedaan pendapatan tergantung kondisi daerah atau negara. Sebagai contoh, pendapatan penduduk Jakarta dibandingkan dengan penghasilan Yogyakarta.

c. Kemiskinan kultural (Budaya)

Kemiskinan kultural adalah masyarakat dalam kemiskinan, yang erat kaitannya dengan sikap seseorang atau sekelompok orang yang tidak mau berusaha. Meningkatkan standar hidup mereka, sekalipun ada usaha dari pihak lain yang ikut memberikan bantuan. Kebiasaan seperti itu bisa jadi malas, boros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif dan relatif bergantung pada pihak lain. Misalnya orang yang tidak mau berusaha untuk memiliki penghasilan dan kehidupan yang layak.

d. Kemiskinan struktural

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang dialami seseorang atau kelompok orang karena tatanan sosial masyarakat tidak dapat memanfaatkan sumber pendapatannya. Misalnya orang yang tinggal di kampung miskin dengan pendidikan yang rendah akan kesulitan untuk keluar dari wilayah tersebut.

### **2.1.1.3 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan**

Tingginya angka pengangguran di suatu komunitas biasanya menjadi akar penyebab kemiskinan. Namun, kemungkinan ada penyebab tambahan kemiskinan, seperti kemalasan atau keputusasaan, yang membuat seseorang hanya berharap untuk belas kasihan orang lain (Rofi'ia et al., 2022). Kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor adalah sebagai berikut:

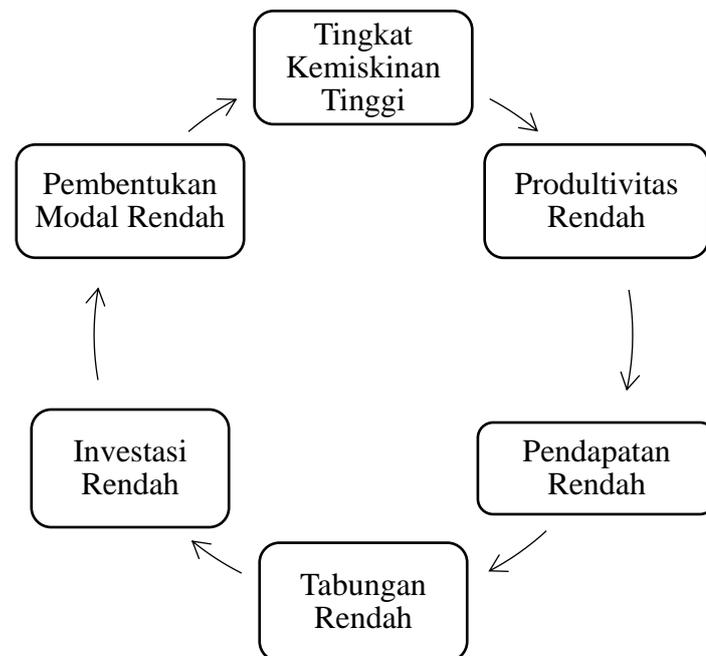
- 1) Tingkat pertumbuhan penduduk suatu negara dapat dipengaruhi oleh tingginya angka kelahiran suatu daerah, yang mengakibatkan pertumbuhan penduduk yang signifikan. Akibatnya, itu mungkin membatasi pilihan pekerjaan.
- 2) Kurangnya keterampilan dan ketidakmampuan untuk bersaing di pasar kerja adalah hasil dari tingkat pendidikan yang rendah. Individu berketerampilan rendah tidak dapat bersaing dengan individu yang sangat terampil di tempat kerja dan dalam bisnis.
- 3) Ketimpangan pola kepemilikan sumber daya merupakan akibat dari ketimpangan pendapatan. Masyarakat yang kekurangan sumber daya dianggap berada di bawah garis kemiskinan.

Menurut beberapa ahli, bahwa kepemilikan pribadi atau eksploitasi pekerja adalah dua faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan. Menurut Henry George, bahwa kepemilikan pribadi dan monopoli individu atas tanah adalah penyebab utama kemiskinan. Sikap George, muncul ketika kepemilikan tanah menjadi standar untuk mengukur kekayaan pribadi. Karl Marx berpendapat bahwa eksploitasi kapitalisme terhadap pekerja adalah akar dari kemiskinan. Sementara itu, Robert Malthus mengatakan bahwa penyebab kemiskinan adalah populasi cenderung tumbuh secara eksponensial, sedangkan produksi pangan hanya meningkatkan secara hitung.

#### **2.1.1.4 Lingkaran Setan Kemiskinan**

Lingkaran setan kemiskinan merupakan lingkaran setan pengaruh timbal balik yang berujung pada kondisi kemiskinan yang terus menerus dan

sulitnya suatu negara membawa pembangunan ekonominya ke tingkat yang lebih tinggi (Arsyad, 2016). Teori ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse mengatakan bahwa kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pembangunan di masa lalu. Namun, kemiskinan juga menjadi penghambat pembangunan ekonomi dimasa yang akan datang. Dengan demikian, menurut Nurkse “suatu negara akan tetap miskin karena merupakan negara miskin”. Penyebab lingkaran setan kemiskinan terletak pada kuatnya hambatan dalam proses pembentukan modal (Arsyad, 2016).



*Sumber: Ragnar Nurkse (1953)*

### **Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan**

Dari gambar 2.1 di atas maka dapat dijelaskan bahwa tingkat kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan rendahnya angka produktivitas produksinya sehingga akan mempengaruhi pendapatannya, rendahnya pendapatan akan menyebabkan hal ini ketidakmampuan seseorang untuk

menabung atau tabungan seseorang juga sangat rendah, tingkat tabungan rendah dan ketidakmampuan untuk meningkatkan investasi akan menyebabkan pembentukan modal yang pada modal, kebutuhan tidak akan terpenuhi sehingga terjadi kemiskinan.

## **2.1.2 Pertumbuhan Penduduk**

### **2.1.2.1 Pengertian Pertumbuhan Penduduk**

Menurut BPS, penduduk adalah semua orang yang telah menetap di wilayah geografis. Negara Kesatuan Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih, dan mereka yang telah menetap kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Sedangkan menurut Said, penduduk merupakan jumlah penduduk yang mendiami suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil proses demografi seperti fertilitas, mortalitas, dan migrasi.

Pertumbuhan penduduk merupakan proses keseimbangan yang dinamis antara komponen kependudukan yang dapat menambah dan mengurangi jumlah penduduk. Masalahnya, pertumbuhan penduduk yang begitu tinggi dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi pembangunan ekonomi. Dengan keadaan ini, pertumbuhan penduduk dapat menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah jika tidak ditangani secara efektif.

### **2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penduduk**

#### **a. Fertilitas (Kelahiran)**

Fertilitas (kelahiran) mengacu pada kesuburan seorang wanita atau sekelompok wanita atau hasil reproduksi nyata seorang wanita, serta perilaku reproduksi yang mengarah pada kelahiran hidup. Selain imigrasi, fertilitas atau

angka kelahiran merupakan salah satu faktor yang meningkatkan jumlah penduduk. Kelahiran bayi memiliki konsekuensi untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi, termasuk pemenuhan gizi, kecukupan kalori dan pemeliharaan kesehatan. Pada gilirannya, bayi-bayi ini akan tumbuh menjadi anak usia sekolah yang membutuhkan pendidikan.

b. Mortalitas (Kematian)

Mortalitas (Kematian) merupakan salah satu dari tiga komponen populasi yang mempengaruhi perubahan penduduk. Angka kematian menunjukkan angka yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan tingkat penduduk suatu negara.

c. Migrasi (Perpindahan Penduduk)

Migrasi (perpindahan penduduk) adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota. Migrasi dari desa ke kota akan membawa dampak positif maupun negatif. Dampak positif adalah akan memberikan dampak modernisasi dan meningkatkan taraf hidup para pendatang. Migrasi dapat mengubah pandangan dan perilaku masyarakat, meningkatkan keterampilan dan membuat masyarakat lebih inovatif, sedangkan sisi negatifnya adalah pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan lapangan kerja jika proporsi penduduk perkotaan meningkat lebih cepat daripada industrialisasi.

### **2.1.2.3 Dampak Pertumbuhan Penduduk**

Pertumbuhan penduduk akan terus meningkat atau berubah sehingga mengakibatkan kepadatan penduduk suatu wilayah. peningkatan kepadatan penduduk menyebabkan penurunan kesejahteraan penduduk. Oleh karena itu

manusia harus mampu mengimbangi pertumbuhan penduduk agar setiap penduduk suatu wilayah dapat sejahtera.

Peningkatan atau penurunan jumlah penduduk suatu negara dapat diukur secara kuantitatif dalam hal persentase peningkatan atau penurunan populasi tahunan relatif dari peningkatan alami dan migrasi internasional. Kenaikan atau peningkatan alami hanya mengukur kelebihan kelahiran atas kematian atau perbedaan antara kesuburan dan kematian. Sementara itu, ukuran migrasi internasional bersih sangat terbatas, meskipun masih berkembang. Pertumbuhan populasi di negara-negara berkembang dengan demikian diukur hampir seluruhnya dalam hal perbedaan antara angka kelahiran kasar dan angka kematian kasar. Angka kelahiran kasar adalah jumlah bayi yang lahir per 1.000 orang per tahun (Todaro & Smith, 2015).

Tujuan pembangunan ekonomi di negara berkembang adalah untuk meningkatkan kualitas hidup penduduknya yang diukur dengan pendapatan riil perkapita. Pendapatan riil perkapita adalah pendapatan nasional riil suatu negara atau output total selama satu tahun dibagi dengan jumlah penduduknya.

Oleh karena itu, kualitas hidup tidak akan membaik kecuali jika output total tumbuh lebih cepat daripada pertumbuhan jumlah penduduk. Dalam pembangunan ekonomi, terdapat keseimbangan antara perkembangan pendapatan riil dan pertumbuhan penduduk. Hal ini sangat penting, karena pertumbuhan penduduk berkaitan dengan masalah ketersediaan pangan dan masalah sumber daya yang nyata untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang akan mempengaruhi kualitas penduduk itu sendiri. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi juga

mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk. Jadi, masalah pertumbuhan penduduk adalah tingginya tingkat jumlah penduduk di negara-negara berkembang. Pertumbuhan yang tinggi ini akan menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi pembangunan ekonomi (Arum, 2022).

#### **2.1.2.4 Menentukan Laju Pertumbuhan**

Laju pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk pada suatu wilayah tertentu dalam kurun waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memprediksi jumlah penduduk suatu daerah di masa yang akan mendatang. Laju pertumbuhan penduduk secara geometri menggunakan asumsi bahwa laju pertumbuhan penduduk adalah sama setiap tahunnya. Rumus untuk menghitung laju pertumbuhan penduduk geometrik adalah sebagai berikut:

$$P_t = P_o (1 + r)^t$$

Keterangan:

$P_t$  : Jumlah penduduk pada tahun  $t$

$P_o$  : Jumlah penduduk pada tahun dasar

$t$  : Jangka waktu

$r$  : Laju pertumbuhan penduduk

### **2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi**

#### **2.1.3.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran keberhasilan suatu proses perubahan kondisi dimana perekonomian di suatu negara secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang lebih baik dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi menjelaskan tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi atau menentukan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output agregat (semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi) atau Produk Domestik Bruto (PDB).

PDB adalah nilai total seluruh output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian, baik yang dilakukan oleh penduduk lokal maupun orang asing yang berada di negara yang bersangkutan. Oleh karena itu, indikator umum yang sering digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi adalah persentase perubahan PDB nasional atau persentase perubahan PDRB provinsi atau kabupaten/kota. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK). Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan sebagai peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa selama periode waktu tertentu (Devanantyo, 2021).

Untuk menilai pencapaian pertumbuhan, langkah pertama yang dilakukan adalah menghitung pendapatan nasional riil yaitu produk nasional bruto atau produk domestik bruto yang dihitung dengan harga berlaku pada tahun dasar. Nilai yang dihasilkan disebut PNB atau PDB dengan harga efektif tahun dasar. Tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dari pertambahan PNB atau PDB riil yang berlaku untuk setiap tahun. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus Pertumbuhan Ekonomi} = G_t = \frac{\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{t-1}}{\text{PDRB}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

$G_t$  : Laju Pertumbuhan Ekonomi tahun analisis

$\text{PDRB}_t$  : PDRB ADHK pada tahun analisis

$\text{PDRB}_{t-1}$  : PDRB ADHK pada tahun sebelumnya

Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan output perkapita dalam jangka panjang. Fokusnya pada tiga aspek yaitu, proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi. Disini kita melihat aspek dinamis ekonomi, yaitu bagaimana ekonomi berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Fokusnya adalah pada perubahan atau perkembangan itu sendiri. Pembangunan ekonomi biasanya didefinisikan sebagai proses peningkatan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai dengan perbaikan sistem kelembagaan.

Pembangunan ekonomi merupakan proses perubahan yang terus menerus, harus diupayakan peningkatan pendapatan per kapita, peningkatan pendapatan per kapita harus dipertahankan dalam waktu yang lama, dan pada akhirnya memperbaiki sistem kelembagaan di berbagai bidang (seperti ekonomi, politik, hukum, masyarakat, budaya dan lain sebagainya). Dalam hal ini, berarti bahwa pembangunan ekonomi adalah tindakan positif yang harus dilakukan suatu negara dalam rangka meningkatkan pendapatan per kapita. Oleh karena itu, masyarakat, pemerintah dan seluruh elemen suatu negara perlu terlibat aktif dalam proses pembangunan.

### **2.1.3.2 Faktor Pertumbuhan Ekonomi**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu sumber daya manusia (SDM) cepat dan lambatnya suatu proses pembangunan tergantung pada kompetensi SDM yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan tersebut. Menjadi negara berkembang sumber daya alam (SDA) tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi. Sumber daya yang dimaksud adalah kesburuan tanah, kekayaan mineral, pertambangan, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut. Selain itu, kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih mendorong percepatan proses pembangunan, perubahan pola kerja menggunakan mesin-mesin yang kompleks, yang berdampak pada efisiensi, kualitas dan kuantitas, yang berujung pada tingkat pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, budaya juga berdampak pada perkembangan ekonomi. Budaya dapat berperan sebagai generator atau penggerak proses pembangunan, tetapi juga dapat menjadi penghambat pembangunan. Budaya yang mendorong berkembangnya etos kerja keras dan cerdas, kejujuran, keuletan, dan lain sebagainya. Terakhir, setiap orang mengelola sumber daya alam (SDA) dan sumber daya modal yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas iptek. Sumber daya modal sangat penting untuk perkembangan dan kelancaran fungsi ekonomi karena barang modal juga meningkatkan produktivitas.

### **2.1.3.3 Ukuran Pertumbuhan Ekonomi**

Tingkat pertumbuhan ekonomi tergantung pada peningkatan aktual dalam barang dan jasa yang dihasilkan ekonomi. Dengan demikian penentuan

tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara memerlukan perhitungan pendapatan nasional riil yang dikenal dengan produk domestik bruto atau produk nasional bruto.

a. Produk Domestik Bruto

Bagi negara berkembang, konsep Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan konsep yang paling penting dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional lainnya. Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada tahun tertentu. Dalam perekonomian, barang dan jasa yang diproduksi tidak hanya diproduksi oleh perusahaan milik warga negara, tetapi oleh perusahaan milik warga negara yang memproduksi warga negara lain. Pada umumnya, hasil produksi dalam negeri juga berasal dari faktor produksi luar negeri. Output yang dihasilkan merupakan bagian yang cukup besar dari kegiatan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, nilai produksi yang disumbangkan perlu diperhitungkan dalam pendapatan nasional.

b. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat berfungsi sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik yang mencerminkan kesejahteraan penduduk. Hal ini disebabkan perhitungan PDRB yang lebih sempit dibandingkan dengan PDB. PDRB hanya mengukur pertumbuhan ekonomi dalam skala regional, biasanya provinsi atau kabupaten. Teori ekonomi menemukan bahwa kemauan seseorang untuk bekerja lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat upah yang tersedia. Artinya, semakin tinggi tingkat upah maka semakin tinggi pula kemauan

seseorang untuk bekerja. Sementara itu, kemampuan seseorang untuk bekerja dipengaruhi oleh kesehatan, keterampilan, kecakapan dan keahliannya. Selain itu, tingkat kecakapan, keterampilan, dan keahlian seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal dan non-formal seperti, pelatihan kejuruan.

#### **2.1.3.4 Indikator Pertumbuhan Ekonomi**

Indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Alasan digunakannya PDB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

- 1) PDB dihitung berdasarkan nilai tambah total yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan produksi dalam perekonomian.
- 2) PDB dihitung berdasarkan konsep siklus aliran, artinya perhitungan PDRB meliputi nilai produk yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu.
- 3) Batas wilayah perhitungan PDB adalah negara (perekonomian domestik).

Hal ini memungkinkan untuk mengukur sejauh mana kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah mampu mendorong aktivitas perekonomian domestik.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alamnya. Produk domestik regional bruto (PDRB) pada dasarnya adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu daerah. Besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihasilkan oleh masing-masing daerah bergantung pada potensi faktor produksi daerah tersebut.

Pada dasarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sama dengan Produk Domestik Bruto (PDB), perbedaannya hanya terletak pada ruang lingkungannya saja, yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) berlaku secara nasional sedangkan PDRB berlaku untuk daerah-daerah yang ada di negara tersebut. Selanjutnya PDRB yang ada di daerah tersebut dijumlahkan sehingga menjadi PDB secara nasional.

#### **2.1.4 Tingkat Pendidikan**

##### **2.1.4.1 Pengertian Pendidikan**

Pendidikan adalah proses diri yang dimulai dengan metode pembelajaran dan pelatihan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman baru yang bermanfaat. Menurut Todaro dan Smith dalam bukunya yang berjudul "*Economic Development*", human capital merupakan investasi produktif pada manusia, termasuk keterampilan, kemampuan, pengeluaran pada pendidikan, program pelatihan kerja, dan perawatan kesehatan. Menurut Todaro dan Smith berpendapat bahwa ketika berbicara tentang human capital, ada dua faktor penting yaitu kesehatan dan pendidikan. Kedua unsur ini biasanya menjadi tujuan dasar pembangunan dan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas manusia. Pendidikan berperan penting dalam kemampuan negara berkembang untuk mengatasi perkembangan teknologi, sedangkan mendukung peningkatan produktivitas. Oleh karena itu, pendidikan dan kesehatan berperan penting dalam pembangunan ekonomi (Todaro & Smith, 2015).

Menurut pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau

kelompok orang melalui usaha pengajaran dan pelatihan. Menurut Dahama dan Bhatnagar memandang pendidikan sebagai proses membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia. Secara umum, pendidikan memiliki dua pengertian, yaitu pendidikan secara luas merupakan hidup. Kedua definisi tersebut merujuk pada pendidikan sebagai kehidupan pada umumnya.

Pendidikan adalah pengalaman hidup dan belajar di lingkungan sekitar. Ini adalah istilah yang lebih umum yang mengacu pada sekolah. Lembaga pendidikan formal sangat penting untuk pendidikan. Sekolah menyediakan pendidikan informal yang membantu orang mengubah perspektif mereka dan mengembangkan diri mereka sendiri. Hal ini diperlukan bagi setiap orang agar mereka dapat memperoleh pekerjaan dengan lebih mudah dan memiliki kehidupan yang lebih baik. Menurut Matondang, indikator tingkat pendidikan usia muda mengacu pada tingkat pendidikan yang dicapai seseorang yang dikategorikan sebagai lulusan perguruan tinggi, SMA/SMK atau Sederajat, SMP, Sekolah Dasar (SD), dan tidak Sekolah.

#### **2.1.4.2 Jenis-Jenis Pendidikan**

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 golongan Pendidikan tersebut merupakan satuan pendidikan berdasarkan tujuan pendidikan tertentu. kelompok yang didasarkan pada khusus tujuan pendidikan adalah suatu satuan pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan mencakup bentuk-bentuk bentuk pembelajaran informal, formal, dan nonformal, baik yang berlangsung di rumah, sekolah, tempat kerja, maupun kehidupan masyarakat, menurut beberapa ahli jenis pendidikan yang berlangsung dan berdasarkan bentuk atau sifatnya.

### 1) Menurut tempat berlangsungnya pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dibagi menjadi tiga macam yang disebut dengan “tri pusat pendidikan” adalah pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Ketiga pusat pendidikan tersebut sama-sama berperan penting dalam keberhasilan pendidikan dan pada dasarnya semua saling berkaitan dan saling kerjasama satu sama lain. Ketiganya telah dibimbing secara tidak langsung dalam praktik pendidikan. Keterkaitan ketiganya dapat dilihat:

- a. Orang tua melaksanakan kewajibannya mendidik anak di dalam keluarga.
- b. Karena keterbatasan orang tua mendidik anaknya di rumah, pada akhirnya proses pendidikan tetap di sekolah.
- c. Masyarakat akan menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mewujudkan keterampilannya.

### 2) Menurut sifatnya

#### a. Pendidikan informal

Pendidikan Informal adalah pendidikan yang dapat berlangsung di rumah, dalam kehidupan sehari-hari, di tempat kerja, di masyarakat atau di organisasi. Lingkungan rumah merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena anak pertama kali dididik dan dibimbing di dalam rumah. Keluarga juga dapat dikatakan sebagai lingkungan utama, karena sebagian besar kehidupan anak banyak dilakukan di dalam keluarga, oleh karena itu, pendidikan yang diterima anak secara luas dalam keluarga (Hasbullah, 2009).

#### b. Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau swasta, dari tingkat bawah, menengah, sampai atas, di sekolah dengan materi pembelajaran yang bersifat akademis yang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pendidikan sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga. Berhasil atau tidaknya pendidikan sekolah tergantung pada pengaruh pendidikan keluarga (Purwanto, 2011). Sekolah adalah pendidikan yang diperoleh oleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan berharap sesuai dengan syarat-syarat yang pasti dan ketat (Hasbullah, 2009). Jenjang pendidikan formal adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dasar adalah pendidikan tingkat dasar menengah yang berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat.
- 2) Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah meliputi pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
- 3) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan pasca sekolah menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan tinggi

dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

c. Pendidikan nonformal

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan selain pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Fungsi pendidikan nonformal adalah mengembangkan potensi peserta didik dengan memberi pengetahuan dan keterampilan praktis serta pengembangan sikap dan kepribadian professional. Satuan pendidikan nonformal, yaitu lembaga pendidikan seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, dan pusat kegiatan belajar masyarakat.

Gagasan, proses dan hasil dari berbagai upaya inovasi di bidang pendidikan tidak terlepas dari keberhasilan interpretasi “iptek” oleh semua pihak, khususnya bidang pendidikan. Teknologi ini dapat dilihat sebagai ide, proses dan produk.

#### **2.1.4.3 Tujuan dan Fungsi Pendidikan**

a. Tujuan pendidikan

Menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1985, tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan menumbuh kembangkan manusia seutuhnya. Pribadi seutuhnya yang disebutkan dalam Pasal 4 dapat dipahami sebagai pribadi yang memiliki kebijaksanaan yang menyeluruh. Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk meningkatkan kualitas manusia

Indonesia yaitu manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, individualis, mandiri dan ulet.

Pendidikan Nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan meningkatkan kesadaran cinta tanah air, meningkatkan jiwa kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, meningkatkan kesadaran sejarah nasional, menghormati guru, dan sikap terhadap masa depan. UNESCO menggarisbawahi bahwa pendidikan adalah kunci yang memungkinkan transisi menuju pembangunan berkelanjutan, meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengubah visi masyarakat menjadi kenyataan. Pendidikan tidak hanya memberikan keterampilan teknis dan ilmiah, tetapi juga memberikan motivasi, alasan dan dukungan sosial untuk pencarian dan penerapannya.

b. Fungsi pendidikan

Dalam pandangan Horton dan Hunt, lembaga pendidikan memperhatikan fungsi yang nyata (manifest), yaitu:

- 1) Mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah.
- 2) Mengembangkan bakat individu untuk memenuhi kebutuhan individu dan memberikan manfaat bagi budaya.
- 3) Melestarikan kebudayaan
- 4) Menanamkan keterampilan yang perlu bagi partisipasi dalam demokrasi.

#### **2.1.4.4 Lembaga Pendidikan**

Menurut Horton dan Hunt, institusi adalah sistem pemikiran dan perilaku terorganisasi yang melibatkan perilaku tersebut. Sistem adalah sistem hubungan sosial yang terorganisir yang mengusulkan nilai-nilai universal tertentu dan tata

cara untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem hubungan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai universal dan tata cara masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan.

Para ahli membagi lembaga pendidikan menjadi tiga, yaitu lembaga pendidikan informal, formal, dan nonformal. Secara khusus lembaga pendidikan informal adalah keluarga, lembaga pendidikan formal adalah sekolah, dan lembaga pendidikan nonformal adalah kursus dan sejenisnya.

Di antara ketiga lembaga pendidikan tersebut, keluarga merupakan lembaga pendidikan utama. Dikatakan sebagai lembaga pendidikan pertama, karena pendidikan dimulai di rumah. Dan dikatakan sebagai lembaga pendidikan utama, karena orang tua dalam keluarga merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak, dan pembentukan kepribadian anak dalam keluarga.

#### **2.1.4.5 Indikator Pendidikan**

Indikator pendidikan adalah kompetensi dasar tertentu yang menjadi tolak ukur untuk mengukur seberapa baik siswa telah menguasai suatu mata pelajaran atau suatu pokok bahasan. Saat mengembangkan indikator, perlu mempertimbangkan sebagai berikut:

- 1) Tujuan suatu kompetensi dilihat dari kata kerja yang digunakan dalam kompetensi dasar.
- 2) Disiplin, karakteristik siswa dan sekolah.
- 3) Potensi dan kebutuhan peserta didik, masyarakat dan lingkungan atau daerah.

#### **2.1.4.6 Rata-Rata Lama Sekolah**

Dalam penelitian ini digunakan indikator rata – rata lama sekolah dalam mengukur tingkat pendidikan. Rata – rata lama sekolah didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal.

Rata-rata lama sekolah dihitung berdasarkan penduduk usia 25 tahun ke atas dengan menggunakan asumsi pada umur 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir. Asumsi ini juga berdasarkan standar internasional dimana perhitungan rata-rata lama sekolah pada usia 25 tahun ke atas.

Pada perhitungannya, rata-rata lama sekolah ini memperhitungkan penduduk yang telah menjalani 6 tahun masa sekolah asrtinya penduduk yang tamat SD, untuk tamat SMP diperhitungkan lama sekolah 9 tahun, lalu pada penduduk yang dikatakan tamat SMA adalah penduduk yang sekolah selama 12 tahun. Dengan catatan tanpa memperhitungkan apakah pernah tinggal kelas atau tidak.

Dalam perhitungan rata-rata lama sekolah ini digunakan langkah perhitungan yakni:

- 1) Melakukan seleksi terhadap penduduk usia 25 tahun ke atas.
- 2) Mengelompokan jenjang pendidikan yang pernah/sedang diduduki.
- 3) Mengelompokan ijazah tertinggi yang dimiliki.
- 4) Mengkonversi tahun lama sekolah menurut ijazah terakhir.
- 5) Menghitung lama sekolah sampai kelas terakhir
- 6) Menghitung lamanya bersekolah.

Adapun formulasi dari rata-rata lama sekolah yaitu:

$$RLS = \frac{1}{n} \times \sum_{i=1}^n x_i$$

Keterangan:

RLS : Rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas

$X_i$  : Lama sekolah penduduk ke-i yang berusia 25 tahun ke atas

N : Jumlah penduduk usia 25 tahun ke atas

## **2.1.5 Tingkat Pengangguran**

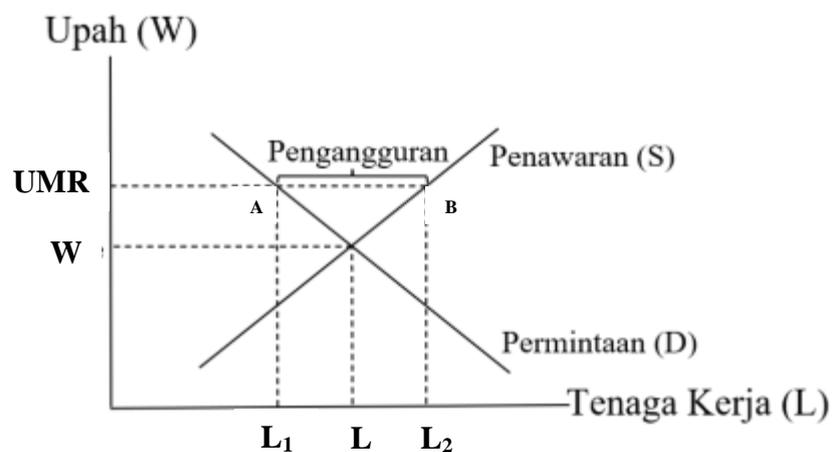
### **2.1.5.1 Pengertian Pengangguran**

Pengangguran adalah ketika seseorang yang tergolong angkatan kerja (*labor force*) atau sedang mencari pekerjaan (bagi mereka yang belum pernah bekerja atau tidak pernah bekerja) dan tidak mendapatkan pekerjaan. Dari tahun ke tahun pengangguran mengalami peningkatan angkatan kerja. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah Indonesia, karena salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah kemampuan mengurangi kemiskinan dan respons secara signifikan.

Apalagi di era globalisasi, persaingan tenaga kerja semakin ketat, apalagi dengan terbukanya perdagangan bebas, semakin mudah menyediakan negara dengan tenaga kerja asing yang lebih berkualitas. Pengangguran mempengaruhi kemiskinan karena ketika pengangguran tinggi itu menyebabkan pada tingkat pertumbuhan yang lambat dan kemiskinan.

Salah satu penyebab terjadinya *wage rigidity* adalah karena adanya kebijakan dalam penetapan upah minimum oleh pemerintah. Adanya kekakuan dalam tingkat upah menjadi salah satu penyebab munculnya masalah

pengangguran. Pengangguran bisa disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah yakni adanya kebijakan penetapan upah minimum. Upah minimum adalah penetapan upah standar minimum yang harus dibayarkan oleh para pengusaha atau pelaku industri kepada pegawai atau karyawan di lingkungan usaha atau kerja. Efek kebijakan upah minimum ini sangat besar terhadap tenaga kerja. Efek dari penetapan upah minimum ini akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Bisa terlihat dari kurva di bawah ini.



Sumber: Borjas, George J. 2008

### Gambar 2.2 Efek Upah Minimum Terhadap Tenaga Kerja

Kekakuan upah ditunjukkan dengan ketidakmampuan tingkat upah untuk menyesuaikan diri agar kembali ke tingkat keseimbangan dalam pasar tenaga kerja. Dari sisi permintaan, ketika upah minimum (UMR) yang ditetapkan oleh pemerintah berada di atas tingkat upah keseimbangan dalam pasar tenaga kerja ( $W$ ), jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan menjadi lebih sedikit (dari  $L$  menjadi  $L_1$ ). Menurut Neumark (2018), ada dua alasan bagi perusahaan untuk menurunkan permintaan tenaga kerja sebagai respons terhadap kebijakan upah minimum. Pertama, perusahaan dapat mengganti tenaga kerja yang digunakan

dengan beralih menggunakan input lain, seperti modal. Kedua, upah tenaga kerja yang lebih tinggi akan meningkatkan biaya produksi sehingga berakibat pada kenaikan harga produk yang dihasilkan perusahaan. Sementara itu, dari sisi penawaran, tingginya tingkat upah akibat kebijakan upah minimum akan mendorong minat masyarakat untuk memasuki pasar tenaga kerja (Borjas, 2016). Hal tersebut akhirnya menyebabkan kelebihan penawaran dalam pasar tenaga kerja (dari  $L$  menjadi  $L_2$ ). Namun, karena tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan menjadi lebih sedikit, maka tambahan tenaga kerja yang masuk tersebut tidak dapat terserap sehingga menjadi pengangguran. Jumlah pengangguran akibat dari adanya kebijakan ini adalah sebanyak panjang dari titik A ke titik B.

#### **2.1.5.2 Jenis Pengangguran Menurut Faktor Penyebab Terjadinya**

##### **a. Pengangguran konjungtur/siklis (*Cyclical Unemployment*)**

Pengangguran konjungtur/siklis adalah pengangguran yang terkait dengan penurunan aktivitas ekonomi di suatu negara. Tingkat pengangguran siklis meningkat selama resesi karena didorong dua faktor, yaitu meningkatnya pengangguran dan pencairan pekerjaan yang lebih lama.

##### **b. Pengangguran struktural**

Pengangguran struktural adalah pengangguran yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara keterampilan seseorang dengan kebutuhan. Pengangguran struktural membutuhkan keterampilan baru untuk beradaptasi dengan kondisi baru. Pengangguran struktural dapat muncul melalui penggunaan alat yang semakin canggih. Pengangguran struktural mengacu pada pengangguran

yang terdapat dalam struktur sosial dan ekonomi, khususnya sistem struktur ekonomi kapitalisme.

c. Pengangguran friksional

Pengangguran friksional mengacu pada ketidakmampuan individu untuk mendapatkan informasi tentang lowongan pekerjaan. Pengangguran ini terjadi karena jarak dan kurangnya informasi. Pengangguran friksional terjadi pada perekonomian yang telah mencapai kesempatan kerja penuh dan pengangguran teknis terjadi ketika tenaga kerja manusia digantikan oleh tenaga mesin.

d. Pengangguran teknologi

Pengangguran teknologi adalah pengangguran yang disebabkan oleh alih teknologi, seperti tenaga kerja manusia dari mesin dan bahan kimia. terjadi karena pergantian tenaga manusia dengan tenaga mesin. Misalnya, banyak negara yang telah menggunakan robot untuk mempermudah pekerjaannya dan mempercepat jam kerja, menggantikan tenaga manusia di berbagai industri, seperti industri otomotif dan industri lainnya.

### **2.1.5.3 Jenis Pengangguran Menurut Lama Waktu Kerja**

a. Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka adalah orang yang sedang mencari pekerjaan atau memulai usaha, atau tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak dapat memperoleh pekerjaan, tawaran pekerjaan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, atau tidak mau bekerja.

b. Setengah menganggur

Menurut BPS setengah menganggur mengacu pada orang yang bekerja lebih sedikit dan berhubungan dengan orang yang bekerja kurang dari jam normal (kurang dari 35 jam per minggu) tetapi masih mencari pekerjaan atau tersedia untuk pekerjaan. Setengah menganggur mengacu pada orang yang tidak bekerja cukup jam di pasar tenaga kerja atau yang tidak memenuhi persyaratan pekerjaan minimum, yaitu pekerjaan penuh waktu dan upah di atas garis kemiskinan. Pekerjaan yang melakukan pekerjaan di atas diklasifikasikan sebagai setengah menganggur.

c. Pengangguran musiman

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang terjadi karena pergantian musim. Di luar musim panen, para petani atau masyarakat yang berladang tidak memiliki kegiatan ekonomi, mereka hanya menunggu datangnya musim baru, sehingga masyarakat dalam keadaan ini adalah kelompok pengangguran musiman. Tapi tidak begitu jelas dalam pencacahan karena mereka sebenarnya adalah orang paruh waktu seperti petani di luar panen atau orang yang pergi ke ladang tidak memiliki kegiatan ekonomi mereka hanya menunggu kegiatan ekonomi baru jadi dalam hal ini seseorang adalah kelompok pengangguran musiman. Namun dalam sensus penduduk, hal ini tidak terlihat secara jelas karena sebenarnya digolongkan sebagai pekerja (Simanjuntak, 1998).

d. Pengangguran tersembunyi atau terselubung

Pengangguran tersembunyi atau terselubung terjadi karena angkatan kerja tidak bekerja dengan sebaik-baiknya. Keadaan ini disebabkan oleh

ketidaksesuaian antara pekerjaan dengan bakat dan kemampuan. Jika hal ini terjadi, pekerjaan tidak akan dilakukan secara maksimal. Pengangguran terselubung juga bisa terjadi karena terlalu banyak pekerja yang terbiasa bekerja di luar batas optimalnya.

#### **2.1.5.4 Faktor Meningkatnya Jumlah Pengangguran**

##### **a. Rendahnya pendidikan**

Pencapaian pendidikan yang rendah menjadi masalah meningkatnya pengangguran, karena orang yang kurang berpendidikan kurang kompetitif di dunia kerja. Memiliki pendidikan minimal yang rendah dapat mempersulit seseorang untuk mendapatkan pekerjaan.

##### **b. Keterampilan yang kurang**

Mungkin sekarang, mereka yang memenuhi standar yang dibutuhkan oleh perusahaan. Tapi itu akan sia-sia tanpa keterampilan yang mereka miliki. Karena perusahaan tidak hanya membutuhkan orang-orang yang berpendidikan tinggi, tetapi juga keterampilan yang dibutuhkan perusahaan.

##### **c. Lapangan kerja yang kurang**

Setiap tahun mungkin ada banyak lulusan di negara kita tidak sedikit. Namun, jumlah ini tidak sebanding dengan jumlah pekerjaan yang tersedia di negara kita, tidak ada keinginan untuk memulai usaha. Seseorang yang baru lulus dari sekolah/universitas hanya dapat berpikir untuk mencari pekerjaan. Sedemikian rupa sehingga persaingan untuk mencari pekerjaan lebih besar daripada memulai bisnis. Jika seseorang memiliki kemauan untuk berwiraswasta, maka dapat menciptakan lapangan kerja bagi orang lain.

d. Tingginya rasa malas

Tingkat kemalasan yang menyebabkan mereka kehilangan pekerjaan, orang-orang malas tersebut hanya bergantung pada orang lain tanpa berusaha sebaik mungkin.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Febrian Rahma Atu Fitria dan Rachmad Kresna (2018)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2011-2017	Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan	Indeks Pembangunan Manusia	Pertumbuhan ekonomi terhadap angka kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Kemudian indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan.	Universitas Brawijaya Malang, 2018.
2	Gita Cici Septiani dan	Analisis Pengaruh	Pertumbuhan Ekonomi,	Tingkat Inflasi	Pertumbuhan ekonomi tidak	Universitas Pembanguna

	Muchtolifah (2022)	Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Tingkat Inflasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat	Pertumbuhan Penduduk dan Kemiskinan		berpengaruh signifikan, pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan dan inflasi tidak berpengaruh signifikan.	n Nasional “Veteran”, 2022.
3	Eka Susiatun (2018)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2007-2016	Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran dan Kemiskinan		Pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan dan pengangguran berpengaruh signifikan.	Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
4	Kartika Berliana (2021)	Pengaruh Tingkat Pengangguran, Tingkat Pendidikan dan Laju Pertumbuhan Pendudukan Terhadap Tingkat	Tingkat Pengangguran, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kemiskinan	Laju Pertumbuhan Penduduk	Semakin tinggi tingkat kemiskinan, semakin rendahnya tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat kemiskinan dan	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Membangun (STIE Inaba), 2021.

		Kemiskinan Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020			semakin tinggi laju pertumbuhan penduduk peluang untuk meningkatkan tingkat kemiskinan semakin besar.	
5	Rahmawati Fadlan (2022)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Jumlah Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Manggarai Provinsi NTT	Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan ekonomi dan Kemiskinan	Jumlah Pengangguran	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan, pertumbuhan penduduk berpengaruh positif namun tidak signifikan dan pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan.	Universitas Muhammadi yah Makassar, 2022.
6	Mar'atus Sholihah, Ninie Imaningsih dan Riko Setya Wijaya (2021)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap	Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan, sedangkan jumlah penduduk	Universitas Pembanguna n Nasional "Veteran", 2021.

		Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tuban				berpengaruh negatif dan signifikan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan.
7	Dwi Puspa Ambarsari dan Kunto Inggit (2016)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014	Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan	Inflasi	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, inflasi dan pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan.	Universitas Surabaya, 2016.
8	Ellisa Dewi dan Eny Fahraty (2020)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Kota Banjarmasin Tahun 2007-2018	Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan	Jumlah Penduduk dan Inflasi	Pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan inflasi secara bersama-sama mempengaruhi kemiskinan.	Universitas Lambung Mangkurat, 2020.
9	Windra, Pan Budi Marwanto	Analisis Pengaruh Inflasi,	Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat	Inflasi	Inflasi tidak berpengaruh signifikan,	STIE-IBEK Pangkalpinang, 2016.

	dan Yudi Rafani (2016)	Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia	Pengangguran dan Kemiskinan		pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan dan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan.	
10	R. Bambang Budhijana (2019)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2000-2017	Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan, IPM berpengaruh negatif yang signifikan dan pengangguran berpengaruh positif signifikan.	STIE Indonesia Banking School, 2019.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Terdapat empat variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran yang mempengaruhi satu variabel terikat yaitu tingkat kemiskinan.

Menurut Todaro (1998) di negara berkembang tingginya, pertumbuhan penduduk yang tinggi dianggap sebagai salah satu hambatan terbesar bagi

pembangunan ekonomi. Pertumbuhan penduduk secara negatif mempengaruhi penduduk miskin, terutama mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Menurut Sulastri (2017) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Setiap negara berusaha untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan yang optimal, salah satunya dengan menciptakan penurunan kemiskinan yaitu pertumbuhan ekonomi. Namun di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, pencapaian pertumbuhan ekonomi menjadi masalah yaitu semakin banyaknya penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Todaro (2006) percaya bahwa pendidikan adalah salah satu modal dasar manusia yang diperlukan untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Keterkaitan antara kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang melalui penguasaan ilmu dan keterampilan. pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya harkat dan martabat manusia. Mendidik dan memberikan pengetahuan berarti bergerak ke masa depan. Ini harus menjadi semangat untuk terus bekerja keras mencerdaskan bangsa.

Kelompok penduduk miskin yang berada di pedesaan dan perkotaan termasuk yang menganggur. Jika tidak ditanggapi secara serius, Kelompok miskin akan terus menciptakan masalah kemiskinan kultural dan struktural, terutama bagi generasi berikutnya. bila tidak ditangani secara serius, terutama untuk generasi berikutnya. Secara umum, “kelompok sisa” yang tergolong miskin, yaitu

kelompok yang secara khusus menjadi fokus kebijakan pemerintah dan tidak tersentuh.

### **2.3.1 Hubungan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan, karena manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian yang akan menyebabkan penduduk kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehingga akan berimbas pada meningkatnya kemiskinan. Pendapatan per kapita juga akan cenderung menurun, karena persediaan makanan tidak dapat mengimbangi pertumbuhan penduduk. Dari kondisi ini mungkin muncul standar hidup rendah yang kronis, atau kemiskinan yang biasa kita alami. Oleh karena itu, untuk memprediksi situasi ini, Malthus dianggap perlu untuk mengendalikan angka kelahiran dengan membatasi jumlah keturunan per orang.

Menurut Nelson dan Leibenstein, pertumbuhan penduduk berpengaruh langsung terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Mereka menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat di negara berkembang tidak menyebabkan peningkatan tingkat kesejahteraan rakyat, tetapi penurunan kesejahteraan dalam jangka panjang dan penurunan kesejahteraan ini menyebabkan peningkatan angka kemiskinan. Hal ini terjadi karena pertumbuhan penduduk yang tinggi di kombinasikan dengan pemerataan pembangunan sehingga angka kemiskinan bisa pertambahan penduduk (Trisnu dan Sudana, 2019).

Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Karena pertambahan jumlah penduduk juga mengakibatkan bertambahnya beban

yang harus ditanggung oleh kepala rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Keluarga yang sebelumnya hidup di atas garis kemiskinan berisiko masuk dalam kategori miskin, karena beban yang bertambah dan kemampuan (pendapatan) untuk memenuhi kebutuhannya tetap sama, tetapi jumlah kebutuhannya bertambah.

### **2.3.2 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang kuat dengan kemiskinan, karena tingkat kemiskinan cenderung meningkat pada tahap awal proses pembangunan, sedangkan jumlah penduduk miskin menurun pada tahap akhir pembangunan (Tambunan, 2011). Namun, pertumbuhan ekonomi tidak membawa tambahan kesempatan kerja, yang akan menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan tambahan. Ini akan mengarah pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga akan meningkatkan kemiskinan. (Tambunan, 2011).

Kacem (2012) berpendapat bahwa dalam mengatasi kemiskinan diperlukan pertumbuhan ekonomi yang baik disertai dengan pengurangan ketimpangan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak serta merta mengurangi kemiskinan secara efektif. Hal ini disebabkan oleh dampak pertumbuhan ekonomi hanya aspek-aspek tertentu yang masuk akal, bukan secara keseluruhan. Efek pengentasan kemiskinan dari pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi tanpa dukungan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengentasan kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat mengurangi kemiskinan begitupun

sebaliknya tingkat kemiskinan yang lebih tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi lebih lambat. Hal ini karena kemiskinan mengurangi daya beli masyarakat dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tersebut mencerminkan belum cukupnya kualitas pertumbuhan ekonomi yang ada, karena masih belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan.

### **2.3.3 Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Menurut Mankiw, pendidikan berkorelasi dengan pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula kualitas seseorang. Semakin tinggi kualitas seseorang, semakin tinggi pula produktivitasnya. Semakin produktif seseorang, semakin banyak pendapatan yang dihasilkan orang tersebut daripada orang yang kurang produktif. Pada akhirnya, semakin tinggi pendapatan, semakin banyak orang yang dapat diangkat dari kemiskinan (Seran, 2012). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas faktor total, seperti pendidikan dan peraturan pemerintah. Misalnya, jika pemerintah membelanjakan lebih banyak untuk kualitas pendidikan, pekerja menjadi lebih produktif dan output meningkat, menunjukkan produktivitas faktor total yang lebih tinggi (Mankiw, 2010).

Tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah tingkat kemiskinan rakyat. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat kemiskinan masyarakat di suatu wilayah. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan akan mengurangi kemiskinan, dan bahwa pendidikan adalah cara mengangkat diri dari kemiskinan. Orang miskin

ingin memiliki pekerjaan yang baik dan penghasilan yang tinggi, maka ia harus memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam mengangkat seseorang dari kemiskinan.

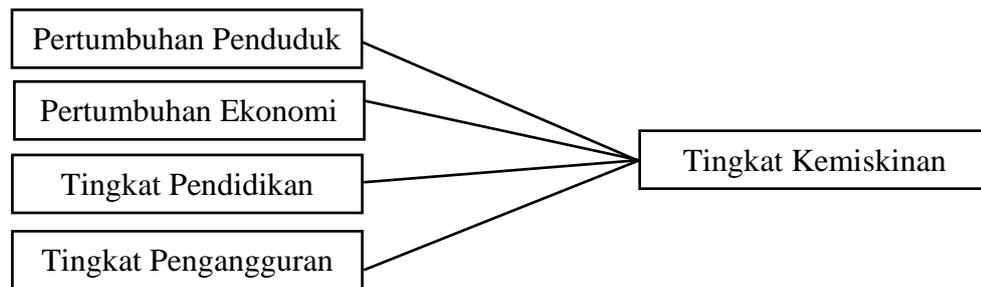
#### **2.3.4 Hubungan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Meningkatnya pengangguran aktif akan menyebabkan meningkatnya kemiskinan. Pengangguran mengurangi pendapatan masyarakat dan dengan demikian tingkat kemakmuran yang mereka capai. Kesejahteraan atau kebahagiaan adalah suatu keadaan yang ingin dirasakan dan dicapai oleh setiap orang, namun ketika seseorang kehilangan pekerjaan dan merasa kurang kaya karena tidak memiliki penghasilan, maka orang tersebut dapat dikatakan terjebak dalam kemiskinan.

Pengangguran yang meningkat dapat berdampak positif terhadap perekonomian suatu negara, dengan orang yang tidak bekerja menyebabkan seseorang tidak dapat memproduksi barang dan menyediakan jasa. Hal ini diikuti dengan penurunan pendapatan per kapita. Hal ini menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan permintaan barang dan jasa. Kemudian hal ini akan menyebabkan investor tidak melakukan ekspansi dan mengembangkan usahanya, yang akan menyebabkan perekonomian menurun. Semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan. Dengan demikian, pendapatan per kapita yang rendah menyebabkan penurunan tingkat kesejahteraan dan peningkatan kemiskinan .

Tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, karena jika seseorang menganggur, maka orang tersebut tidak memiliki penghasilan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. Maka manfaatnya tidak akan terwujud, dan jika pengangguran meningkat, kemiskinan pun akan meningkat. Menurunnya manfaat dari pengangguran dapat menyebabkan peluang jatuh ke dalam kemiskinan (Budhijana, 2019).

Untuk memudahkan penelitian yang dilakukan serta untuk memperjelas alur pemikiran kerangka teori dalam pemikiran ini diarahkan sesuai gambar berikut:



**Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran**

## **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat membuat hipotesis sebagai berikut:

- 1) Diduga secara parsial pertumbuhan penduduk dan tingkat pengangguran berpengaruh positif, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Barat tahun 2000-2021.

- 2) Diduga secara bersama-sama pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Barat tahun 2000-2021.